BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:75) likuiditas merupakan rasio yang berguuna memperkirakan kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka pendeknya memanfaatkan aset lancarnya disaat masa hutang pendeknya telah habis.

Menurut (Syahrial & Purba, 2013:37) likuiditas diperoleh dari aset lancar dibandingkan dengan hutang lancar. Perusahaan disebut likuid karena aktiva lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancar. Apabila rasio likuiditas sangat tinggi tidaklah baik, hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan baik.

Menurut (Harahap, 2016:301) rasio likuiditas menunjukkan kapabilitas suatu perusahaan dalam menuntaskan hutang lancarnya. Rasio ini diperoleh melalui membandingkan angka-angka dari pos-pos kerja yakni, aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut (Hery, 2016:46) menjelaskan ada beberapa alasan mengapa perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Pertama, perusahaan sama sekali tidak memiliki anggaran untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kedua, bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial tetapi disaat hutang jatuh tempo, perusahaan masih menanti hasil pencairan beberapa aset

lancar menjadi kas, seperti menagih piutang usaha, menjual barang dagangan, dan menjual obligasi.

Menurut (Gaol, 2015:181) perusahaan menggunakan analisis pengukuran likuiditas untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya, termasuk hutang untuk membiayai proses produki dan hutang diluar perusahaan. Sedangkan menurut (Siregar, 2016:117) dalam menilai kejayaan perusahaan dapat dinilai melalui likuiditas perusahaan.

Berlandaskan pemikiran para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan gambaran prestasi keuangan perusahaan. Likuiditas dapat diamati dengan cara memperhitungkan hasil imbas yang berasal dari ketidaksanggupan perusahaan melunasi hutang lancarnya. Peningkatan dan penurunan nilai likuiditas perusahaan ditentukan melalui harta lancar yang gampang diubah menjadi kas diantaranya kas, bank, piutang usaha, surat berharga, serta persediaan. Melalui harta lancer dapat dimanfaatkan oleh perusahaan guna memenuhi operasionalnya.

2.1.1.2 Tujuan Likuiditas

Menurut (Hery, 2016:49) tujuan dari rasio likuiditas bagi perusahaan adalah :

1. Menaksir kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang lancar yang telah habis masanya pada saat di tagih.
2. Menaksir kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang lancar menggunakan seluruh aktiva lancar.
3. Menaksir kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang lancar tanpa menghitung nilai inventori atau piutang.

4. Memperkirakan dan mambandingkan antara nilai persediaan yang ada terhadap modal kerja perusahaan.
5. Sebagai alat perancangan ke depan, terpenting yang berhubungan dengan perancangan kas dan kewajiban jangka pendek.
6. Untuk memprediksi keadaan dan kedudukan likuiditas perusahaan dalam rentang waktu dengan mengkomparasi untuk sebagian periode.

2.1.1.3 Manfaat Likuiditas

Menurut (Hery, 2016:49) menjelaskan bahwa likuiditas bermanfaat bagi pihak yang terlibat dalam perusahaan. Rasio likuiditas bermanfaat bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga berguna untuk pihak eskternal perusahaan. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari likuiditas kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, direksi perusahaan, instansi pemerintah, investor, kreditur dan pemasok.

Melalui rasio likuiditas, pemimpin perusahaan dapat menilai kemampuan dalam hal mengelola dana yang telah dipercayakannya kepada pihak manajemen, termasuk dana untuk membayar hutang lancar. Dari rasio likuiditas, pihak manajemen bisa memonitor jumlah kas yang tersedia yang berkaitan dengan pemenuhan hutang lancar yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas berguna bagi pihak internal dan juga pihak eksternal. Investor juga sangat memperhatikan rasio likuiditas apalagi hal membagi deviden tunai, sedangkan kreditur mementingkan hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunga. Kreditur maupun pemasok biasanya akan menyodorkan pinjaman kepada perusahaan apabila menyandang tingkat likuiditas yang baik.

2.1.1.4 Perhitungan Likuiditas

Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas menurut (Harahap, 2016:301) sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang dihitung dengan desimal dan memperlihatkan kesanggupan perusahaan menyelesaikan hutang lancar dengan aktiva lancar. Perusahaan dengan kondisi yang baik harus memiliki nilai *current ratio* yang baik karena dianggap sebagai perusahaan yang bagus. Namun dipihak perusahaan menganggap *current ratio* yang tinggi sangat baik, bahkan kreditur memandang bahwa perusahaan berada dalam posisi yang kuat dan stabil. Tetapi lain pandangan bagi pemegang saham, nilai *current ratio* yang tinggi tidaklah baik karena dikira perusahaan tidak mengelola *current asset* secara baik dan efisien. Alasan digunakan rasio lancar untuk mengukur likuiditas dikarenakan kemampuannya dalam mengukur:

a) Kemampuan menyelesaikan hutang jangka pendek. Banyaknya jumlah aset lancar pada kewajiban lancar, maka semakin besar juga hutang lancar yang akan di bayarkan;
b) Penopang kerugian. Semakin besar penopang, maka semakin kecil pula akibatnya. Rasio ini memperlihatkan tingkat keamanan yang ada untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilikuidasi;
c) Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan patokan tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan guncangnya arus kas perusahaan, dapat membahayakan arus kas secara temporer dan tidak terkira.

Rasio lancar dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.1 *Current Ratio*

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test*)

Rasio ini memperlihatkan kesanggupan aset lancar yang paling likuid yang berupaya untuk menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut sebagai *acid test ratio.* Menurut (Hayat et al., 2018:101) pada umumnya persediaan merupakan aset yang tidak likuid, karena kemungkinan akan terjadi kerugian saat likuidasi. Oleh karena itu digunakan rasio cepat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang lancar tanpa menggunggulkan hasil penjualan persediaan sangat penting artinya. Rasio cepat dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.2 *Quick Ratio*

3. Rasio kas Atas Aktiva Lancar

Rasio ini menunjukkan bagian total kas dikomparasi terhadap total aktiva lancar. Rasio kas atas aktiva lancar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas atas aktiva lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rumus 2.3 Rasio Kas Atas Aktiva Lancar

4. Rasio Kas Atas Hutang Lancar

Rasio ini menunjukkan total kas yang bisa menutupi hutang lancar. Rasio kas atas hutang lancar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas Atas Hutang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.4 Rasio Kas Atas Hutang Lancar

5 Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva. Rumus rasio aktiva lancar dan total aktiva dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio lancar dan total aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.5 Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

2.1.2 Perputaran Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Persediaan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perputaran persediaan, berikut ini akan dikemukakan definisi mengenai perputaran persediaan menurut para ahli:

Menurut (Suhayati & Anggadini, 2013: 225) persediaan adalah aset lancar dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, maka persediaan itu dapat diartikan sebagai persediaan barang dagangan yang siap dijual dalam operasi normal perusahaan. Sedangkan dalam perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur, persediaan barang dagangan diartikan sebagai bahan baku dalam proses produksi.

Menurut (Halim, 2015:200) persediaan merupakan unsur yang paling penting dari modal kerja yang berputar di setiap saat dan mendapati perkembangan secara berkesinambungan Semakin tinggi nilai perputaran persediaan maka persediaan juga berputar dengan cepat. Kebalikannya semakin rendah nilai perputaran persediaan, maka perputaran persediaan akan menjadi semakin lambat.

Menurut (Fahmi, 2014:80) perusahaan dalam kondisi yang baik adalah persediaan dan perputaran selalu dalam kondisi yang proposional, yang berarti semakin kecil perputaran persediaan maka barang di gudang semakin banyak menumpuk, namun jika semakin tinggi perputaran persediaan maka kuantitas barang menumpuk di gudang mengecil.

Menurut (Hayat et al., 2018: 102) rasio perputaran persediaan ialah cara guna mengetahui berapa kali perusahaan menjual persediaannya dalam kurun waktu tertentu. Perusahaan menggunakan metode ini untuk untuk menilai daya saing mereka, merencanakan laba usaha dan menentukan kinerja mereka dalam mengelola operasi bisnis perusahaan.

Menurut (Prima, 2019:30) untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola barang dagang digunakan perputaran persediaan. Rasio ini adalah petunjuk yang cukup umum untuk menaksir kemampuan operasional, yang memperlihatkan sebarapa baik manajemen perusahaan dalam mengawasi persediaan barang.

Menurut (Mulyanti & Supriyani, 2018:36) ada dua cara untuk mengetahui nilai perputaran persediaan yang baik. Pertama, biaya penjualan dibandingkan dengan nilai persediaan. Kedua, dengan cara membandingkan nilai penjualan persediaan. Apabila nilai rasio yang diperoleh tinggi, berarti perusahaan bekerja dengan baik dan likuiditas persediaan semakin baik. Sebaliknya apabila nilai rasio yang diperoleh rendah, berarti perusahaan bekerja secara tidak maksimal dan banyak persediaan yang menumpuk.

Berlandaskan pemikiran para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan dipergunakan untuk mengukur jumlah barang yang terjual menggunakan jumlah persediaan yang disimpan di periode tersebut. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan kecepatan perusahaan dalam mengonversi kas melalui tingkat kecepatan perputaran persediaan.

2.1.2.2 Perhitungan Perputaran Persediaan

Menurut (Fahmi, 2014:79) rasio perputaran persediaan dilihat dari tingkat perputaran persediaan didalam suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung tingkat perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Rumus 2.6 Perputaran Persediaan

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut (Sulindawati et al., 2017:48) piutang terjadi karena adanya sejumlah tagihan yang terjadi yang timbul dari transaksi yang timbul di masa lalu yang dilakukan oleh perusahaan kepada pelanggannya. Piutang adalah hak yang harus ditagih berupa sejumlah uang kepada pelanggan.

Menurut (Indrayenti & Natalia, 2016:157) piutang muncul karena timbulnya penjualan kredit, dipihak pembeli tidak perlu melunasi seluruh faktur saat masa tagihan habis, dan hal ini tentunya mempermudah pembeli dan termasuk cara pembayaran sangat sederhana yang dipraktikkan oleh perusahaan. Dari hasil transaksi penjualan secara angsuran yang dilakukan oleh perusahaan akan

menghasilkan piutang usaha, yang berarti perusahaan telah mengeluarkan tagihan atas faktur hasil transaksi penjualan kredit kepada pembeli.

Menurut (Atkinson, 2012:384) tingginya nilai perputaran piutang usaha dinilai tidak terlalu baik karena pemberian secara kredit merangsang peningkatan penjualan dan perputaran piutang usaha yang tinggi menunjukkan kemampuan organisasi mengelola kreditmya terlalu ketat dan kehilangan banyak peluang untuk menjual.

Menurut (Fahmi, 2014:146) nilai perputaran piutang yang tinggi akan lebih baik, sebaliknya semakin rendah perputaran piutang maka tidaklah baik Oleh karena itu, bagi perusahaan untuk menaikkan angka penjualan dengan cara menerapkan kebijakan piutang termasuk memperlunak jangka waktu piutang.

Menurut (Sulindawati et al., 2017:54) perputaran piutang adalah komponen modal kerja yang dalam posisi terus berputar. Lamanya perputaran piutang bergantung pada periode pelunasan piutang. Semakin lama periode pelunasannya, berarti semakin lama pula modal yang terikat didalam piutang. Hal ini menunjukkan tingkat perputaran piutang dalam suatu periode semakin rendah. Cara mengetahui nilai perputaran piutang adalah membagi jumlah penjualan kredit pada suatu periode dengan jumlah rata-rata piutang.

Menurut (Halim, 2015:189) tingkat perputaran piutang dalam keadaan rendah dan tinggi akan berdampak terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi nilai perputaran piutang, maka semakin cepat perputarannya. Ketika nilai perputaran piutang meningkat, modal yang diperlukan akan lebih sedikit untuk diinvestasikan dalam piutang dagang.

Berlandaskan pemikiran para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang menunjukkan kecepatan dana yang terikat dalam piutang. Tingginya tingkat perputaran piutang membuat semakin cepat piutang yang dikonversi menjadi kas. Kecepatan dalam pelunasan piutang menjadi kas akan dapat digunakan kemballi untuk berinvestasi dan bisa meminimalisir kerugian piutang.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Piutang

Menurut (Indrayenti & Natalia, 2016:157) secara umum piutang dikelompokkan menjadi:

1) Piutang Usaha

Piutang yang muncul akibat adanya transaksi pada masa lalu secara kredit. Piutang usaha merupakan komponen aset lancar dan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

2) Piutang Bukan Usaha

Piutang dagang yang tidak bersumber dari transaksi penjualan atau jasa tersedia oleh perusahaan.

2.1.3.3 Manfaat Piutang

Manfaat piutang menurut (Siregar, 2016:116) adalah:

1. Direksi perusahaan dapat mengetahui kapan piutang dapat ditagih dalam suatu periode. Kemudian manajemen dapat mengetahui seberapa sering dana diinvestasikan dalam piutang dalam suatu periode. Oleh karena itu, dapat diketahui kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan penagihan piutang.

2. Direksi perusahaan dapat menghitung total hari rata-rata dalam penagihan piutang dagang, sehingga dapat diketahui jumlah hari rata-rata piutang dagang tidak dapat ditagih.

Dari manfaat piutang yang diuraikan diatas, dapat di simpulkan bahwa dari hasil piutang dagang digunakan sebagai dasar dalam menyusun pengganggaran kas, karena piutang dagang termasuk pendapatan tunai. Serta berguna sebagai pemantauan kerja yang dapat membantu manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnis.

2.1.3.4 Perhitungan Perputaran Piutang

Menurut (Atkinson, 2012:384) perputaran piutang usaha dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Rumus 2.7 Perputaran Piutang

Cara menghitung rata-rata kas adalah dengan menambahkan saldo awal piutang dagang ditambah dengan saldo terakhir piutang. Pengukuran variabel ini menggunakan satuan “kali” dalam setahun. Perputaran piutang dalam akses dengan item kondisi jalan dan mudah dijangkau perusahaan tergantung dan bagaimana perusahaan mengaturnya. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menandakan makin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik begitu pula sebaliknya.

2.1.4 Pertumbuhan Penjualan

2.1.4.1 Pengertian Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Untuk mendapat gambaran mengenai pertumbuhan penjualan, berikut ini akan dikemukakan definisi mengenai pertumbuhan penjualan menurut para ahli:

Menurut (Gaol, 2015:181), kecakapan perusahaan dalam menjaga posisi ekonominya. Pertumbuhan penjualan adalah indeks dari permintaan konsumen atas produk dan jasa yang disediakan oleh perusahaan. Dari hasil penjualan menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan.

Menurut (Indrayenti & Natalia, 2016:157) pertumbuhan penjualan menunjukkan permintaan dan daya saing masing-masing industri disetiap perusahaan. Pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dengan menandai peluang di masa mendatang.

Berlandaskan pemikiran para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjaga permintaan pasar terhadap barang dan jasa perusahaan. Sumber penerimaan yang dihasilkan dari transaksi penjualan akan dipergunakan untuk menaksir persentase pertumbuhan penjualan.

2.1.4.2 Perhitungan Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Gaol, 2015:181) tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{S_1 - S_0}{S_0} \times 100\%$$

Rumus 2.8 Pertumbuhan Penjualan

Keterangan :

g = Tingkat pertumbuhan penjualan

S_1 = Total penjualan periode berjalan

S_0 = Total penjualan periode lalu

2.2 Penelitian Terdahulu

(Gaol, 2015), penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas berupa perputaran persediaan, perputaran piutang dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel terikat berupa likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian sebanyak 23 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis linear berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, sedangkan tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas.

(Siregar, 2016), penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas yang berupa perputaran persediaan, perputaran piutang terhadap variabel terikat yang berupa likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan dengan teknik *non probabilty sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang berupa regresi berganda, uji t, uji f serta uji koefisien determinasi. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak ada pengaruh terhadap likuditas, sedangkan perputaran berpengaruh signifikan secara parsial terhadap likuiditas.

(Indriani et al., 2017), penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas yang berupa perputaran piutang dan arus kas terhadap variabel terikat yang berupa likuiditas pada PT. Astra Internasional. Tbk. Data sampel dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahun 2007-2015. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linear berganda yang diolah melalui *software* SPSS (*Statistic Package for Social Science*) 16.0. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

(Runtulalo, Tulung, & Murni, 2018), penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas yaitu perputaran kas dan perputaran piutang terhadap variabel terikat yang berupa likuiditas pada *Finance Institution* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2013-2017). Sampel dallam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan yang ditentukan secara *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuditas (*current ratio*).

(Mulyanti & Supriyani, 2018), yang menguji variabel bebas yakni perputaran kas dan perputaran persediaan serta variabel terikat yaitu likuditas pada PT.Ultra Jaya, Tbk. Penelitian ini menggunakan tipe verifikatif beserta deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Sumber penelitian ini adalah laporan keuangan PT.Ultra Jaya, Tbk periode 2012-2014. Hasil pengujian ini adalah bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan secara parsial tidak mempengaruhi likuiditas.

(Indrayenti & Natalia, 2016), menguji variabel bebas yang terdiri dari tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang dan variabel terikatnya berupa likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terlisting di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Sebanyak 63 data sampel yang telah dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian ini memakai analisis linear berganda. Hasil dari pengujian ini adalah pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

(Wijaya, 2018), meneliti variabel bebas perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap variabel terikatnya berupa likuiditas perusahaan sub sekor logam dan sejenisnya periode 2011 – 2016. Penelitian ini menggunakan tipe verifikatif dan deskriptif. Penelitian ini memakai metode analisis regresi berganda Sampel penelitian ini berjumlah 14 perusahaan. Hasil uji adalah bahwa perputaran kas mempunyai pengaruh negatif terhadap likuditas sebesar 36,12% sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan masing-masing berpengaruh positif terhadap likuiditas senilai 1,93% dan 2,34%.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas

Persediaan adalah komponen aset lancar yang nilainya lumayan besar. Persediaan dijadikan sebagai pendanaan untuk meraup keuntungan dari transaksi penjualan kepada pelanggan. Beberapa perusahaan mempertahankan jumlah nilai persediaan karena apabila jumlah persediaan tidak mencukupi, maka volume penjualan menjadi menurun dibawah target yang hendak diraih.

(Wijaya, 2018), meneliti variabel bebas berupa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap varabel terikat likuiditas pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2016 dengan hasil penelitian yaitu perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya (likuiditas).

2.3.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Piutang dikelompokkan menjadi bagian aset lancar yang likuid setelah kas. Piutang dianggap penting bagi sebagian perusahaan karena nilainya dianggap lumayan banyak. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola piutang secara efektif dan efisien.

(Siregar, 2016), meneliti variabel bebas berupa perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap variabel terikat berupa likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dengan hasil penelitian yaitu bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Likuiditas

Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan cenderung manggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang sangat besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah. Penjualan menghasilkan uang tunai atau piutang dagang, sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka semakin besar pula aset lancar yang diperoleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan

(Indrayenti & Natalia, 2016), meneliti variabel bebas tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap variabel terikat yaitu likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan hasil penelitian yaitu bahwa tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

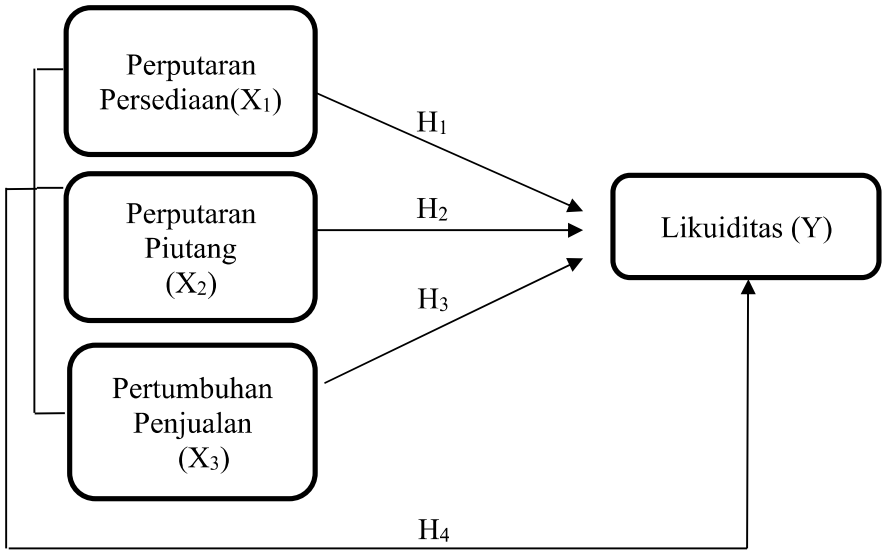

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas

H2 : Perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas

H3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap likuiditas

H4 : Perputaran persediaan, perputaran piutang dan tingkat pertumbuhan persediaan berpengaruh secara simultan terhadap likuditas